

Tartibat Reflections on the Taraduf Phenomenon in Arabic Study of the Book of Fiqh Al-Lughah Wa Asrar Al-'Arabiyyah

Yusril Ihza Elyas¹, Faisol², Abdul Muntaqim Al Anshory³

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia^{1,2,3}

*E-mail: ihyailyas27@gmail.com

Abstract

Fiqh Lughah wa Asrar Al-'Arabiyyah is one of the important works in the development of Arabic linguistics. This book has two main discussions, first is fiqh lughah which discusses the specification of the meaning of Arabic vocabulary and the second is asrar al-'arabiyyah which discusses the linguistics of the content and rules of the Arabic language. In the first discussion, there are chapters that have several specific categories such as kulliyat, tartibat, tafshilat, taqsimat and others. This study aims to discuss one type of meaning categorization in the book of Fiqh Lughah wa Asrar Al-'Arabiyyah that is tartibat and its relevance to the principle of taraduf (synonymy) in Arabic. The study is limited to the categorization of tartibat which includes the condition of human feelings and expressions so that the study can focus on the reflection of tartibat in relation to the form of relativity of taraduf in Arabic. This research method uses a qualitative research approach with reference to the analysis of literature studies. The results of this study are that there are six scopes (sub-categories) of the tartibat categorization in the book of Fiqh Lughah wa Asrar Al-'arabiyyah which show human feelings and expressions consisting of tartibat al-buka', tartibat al-dhahak, tartibat aushaf al-bakhil, tartibat al-hubb, tartibat al-ghadhab, and tartibat al-surur. From the six scopes of data, words with close meanings were found, but each shows a different situation specification.

Keywords: Fiqh Lughah, linguistics, semantics, tartibat



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Khazanah kaidah semantik dalam bahasa Arab memberikan ruang diskusi tak terbatas kepada para peneliti bahasa Arab utamanya dalam memahami literatur-literatur arab klasik yang memiliki kekayaan budaya dan hikmah pembelajaran. Salah satu diskursus dalam kaidah semantik bahasa Arab adalah adanya perbedaan pendapat terhadap keberadaan sinonim dalam bahasa Arab atau disebut juga dengan *taraduf*. Diungkapkan oleh Amin Al-Khulli dan muridnya, Aisyah bintu Syati bahwa dalam bahasa Arab tidak terdapat sinonim. Menurut bintu Syati, satu kata hanya terdapat satu makna dalam satu tempat dan sama sekali tidak dapat mengubahnya sekalipun kata itu berasal dari asal kata yang sama (Wardania et al., 2023).

Beberapa ulama' lain berpendapat bahwa *taraduf* adalah karakteristik yang lekat dengan bahasa Arab. Al-Jurjani menyebutkan *taraduf* adalah setiap kata yang memiliki satu makna dan memiliki beberapa nama (Mukhlis & Hidayat, 2024). Sibawaih, pakar gramatika bahasa Arab masa salaf, juga turut menyebutkan *taraduf* sebagai salah satu bentuk dari tiga bentuk kata. Bentuk kata itu adalah: pertama, kata yang berbeda karena maknanya juga berbeda, kedua kata yang lafadznya berbeda namun memiliki satu makna, ketiga satu kata memiliki makna yang berbeda-beda. Klasifikasi kedua menyebutkan bahwa *taraduf* adalah bagian dari bentuk kata pada bahasa Arab. Selain itu Sibawaih juga menguatkan adanya *taraduf* melalui adanya konsep *al-ahruf as-sab'ah, taukid*,

dan *mutasyabih* (Qomariah & Nazwa, 2022). Sementara Ibnu Arabi lebih spesifik menyebutkan bahwa *taraduf* adalah dua kata yang berbeda sebab perspektif atau pandangan masyarakat Arab dalam menyematkan nama pada suatu objek (Iskandar, 2021).

Kelompok yang berbeda pendapat dengan pendukung *taraduf* tidak memberikan pendapat secara tentatif melainkan membuktikan pendapatnya dengan mengarang beberapa karya yang membuktikan teori *laa taradufa fil qur'an* seperti Aisyah bintu Syati dengan karyanya Abu Abbas Ahmad Al-Tsa'alaby dengan karyanya *Al Kasyfu wal Bayan 'an Tafsir Al Qur'an, At-Tafsir Al-Bayani li Al-Qur'an Al-Karim* (Wardania et al., 2023), dan Abu Hilal Al-Askari dengan karyanya *Furuq Lughawiyah* (Hasyim, 2021).

Di antara dua perbedaan pendapat ini, Abu Mansur Al-Tsa'alaby dengan karyanya *Fiqh Lughah wa Asrar Al Arabiyyah*, mengambil posisi moderat, yakni menyatakan bahwa keberadaan *taraduf* dalam bahasa Arab ada namun tidak bersifat mutlak, melainkan relatif (Mukhtar, 1998). Al-Tsa'alaby menyatakan:

إن اللغة العربية بحر واسع، وكل كلمة فيها وضعت لمعنى لا تساويها فيه كلمة أخرى

Dari kutipan tersebut, Al-Tsa'alaby menyatakan bahwa bahasa Arab adalah lautan yang luas, setiap kata mewakili makna yang tidak serupa dengan kata yang lain (Al-Tsa'alaby, 2000). Artinya bahwa persamaan kata dalam bahasa Arab hanya sampai pada kedekatan makna tidak sampai memiliki kesamaan makna yang sama persis atau mutlak.

Peneliti tertarik untuk memperdalam kajian terhadap perbedaan pendapat dalam menyikapi *taraduf* dari sudut pandang Abu Mansur Al-Tsa'alaby. Peneliti membatasi fokus penelitian terhadap karya *Fiqh Lughah wa Asrar Al-'Arabiyyah* karya Abu Mansur Al-Tsa'alaby agar dapat memberikan hasil yang lebih mendalam terhadap kajian makna dalam bahasa Arab.

Kitab *Fiqh Lughah wa Asrar Al-'Arabiyyah* terdiri dari dua bab utama, yakni *Fiqh Lughah* dan *Asrar Al-Arabiyyah*. Bab *Fiqh Lughah* memberikan pemaparan makna secara lebih spesifik ke dalam beberapa kategori, seperti *kulliyat*, *tartibat*, *tafsilat*, *taqsimat*, dan *ma yata'allaq bil kalimat*. Setiap kategori dibahas secara terpisah berdasarkan tema-tema tertentu dengan total 30 tema. Sedangkan bab *Asrar Al-Arabiyyah* membahas seputar karakteristik bahasa Arab dan pembelaan terhadap khazanah semantik bahasa Arab (Al-Tsa'alaby, 2000).

Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada salah satu kategori pada bab *fiqh lughah* yakni *tartibat*. *Tartibat* merupakan kategori yang menunjukkan adanya *thobaqat al-ma'na* (tingkatan makna) pada beberapa kata dalam bahasa Arab yang diduga memiliki kesamaan makna. Al-Tsa'alaby menunjukkan spesifikasi makna setiap kata sehingga tampak perbedaan makna dari setiap kata.

Sebelumnya pernah dilakukan penelitian terhadap *taraduf* dalam beberapa padanan kata, seperti yang dilakukan oleh Budiman dan Aziz yang meneliti permasalahan *taraduf* dalam kata *Al-Sakinah* dan *Al-Thuma`ninah* (Budiman & Aziz, 2024). Didapatkan hasil *Al-Thuma`ninah* memiliki arti yang lebih dalam daripada *Al-Sakinah*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Annisa berfokus pada analisis terhadap kata *Ghadab* dan *Ghaiza*, didapatkan hasil bahwa *Ghadab* memiliki makna berupa bentuk kemarahan yang mengakar sedangkan *Ghaiza* adalah penyebab suatu kemarahan terpuncu (Annisa, 2022). Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Humayro tentang perbedaan makna *al-Insan* dan *al-Basyar* pada Al-Qur'an juz 15, 16, dan 17 (Humayro, 2021).

Dari temuan penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan penelitian yang mengulaskan secara mendalam terhadap kategorisasi makna dari kata-kata yang dianggap berdekatan maknanya dengan konsep *tartibat* sebagaimana yang dicetuskan oleh Al-Tsa'alaby. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membahas salah satu jenis kategorisasi makna yang ada dalam kitab *Fiqh Lughah wa Asrar Al Arabiyyah* yakni *tartibat* dan relevansinya dengan prinsip *taraduf* (sinonimi) dalam bahasa Arab. Penelitian diberikan batasan dengan berfokus pada pengkajian terhadap kategori *tartibat* yang mencakup kondisi perasaan dan ekspresi manusia agar penelitian dapat konsisten membahas refleksi *tartibat* dan kaitannya dengan bentuk relativitas *taraduf* dalam bahasa Arab berdasarkan pendapat Abu Mansur Al-Tsa'alaby.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yakni penelitian yang sumber datanya berupa teks dari dokumen primer (Hamzah, 2020). Pendekatan lokus penelitian yang digunakan adalah studi pustaka karena tidak melakukan pengumpulan data lapangan melainkan hanya pada buku-buku sumber rujukan penelitian (Zed, 2018).

Sumber data primer penelitian ini adalah kitab *Fiqh Lughah wa Asrar Al-'Arabiyyah* karya Abu Mansur Al-Tsa'alaby. Sumber data sekunder diambil dari buku, artikel penelitian, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian ini utamanya yang membahas ilmu semantik dan leksikologi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode membaca dan membuat catatan untuk diklasifikasikan ke dalam pembahasan-pembahasan tertentu agar penelitian dapat dipahami secara lebih mendalam (Hazjahra et al., 2021). Penelitian ini membatasi data pada ruang lingkup kata yang umum dan sering digunakan. Data akan disajikan dalam bentuk tabel dan kutipan dengan menambahkan pemaparan singkat di setiap kutipannya (Rosyada, 2020).

Interpretasi data disajikan berdasarkan masalah penelitian yang berfokus pada analisis semantik pada kategorisasi tartibat pada kitab *Fiqh Lughah wa Asrar Al-'Arabiyyah*. Analisis data dilakukan dengan tujuan menemukan teori relativitas makna dan dengan menelusuri posisi taraduf dalam bahasa Arab berdasarkan perspektif Abu Mansur Al-Tsa'alaby.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Temuan Data dan Interpretasi

Berdasarkan telaah terhadap kitab *fiqh lughah wa asrar al-'arabiyyah* ditemukan sebanyak 79 data yang menunjukkan kategori *tartibat*. 79 data ini terdiri dari kosakata yang berhubungan dengan manusia, benda, dan binatang. Setiap ruang lingkup terdiri dari kata sifat, *ahwal* (keadaan), kata benda, ukuran, dan fase.

Memperhatikan pada temuan data yang menjelaskan kategori *tartibat* dalam kitab ini ditemukan pengertian bahwa *tartibat* adalah perbedaan makna pada setiap kata yang berdasarkan pada sifat yang melekat dari setiap kosakata. Data dibagi menjadi enam kategori yang berfokus pada ruang lingkup kosakata yang menunjukkan perasaan dan ekspresi manusia.

Tabel 1.

| Tangisan (البكاء) | | | | | |
|------------------------------|---|--------------------------------|---|------------------------------------|---|
| دُمْعَةٌ | 3 | أَغْرُورَقٌ وَتَرْفِقٌ | 2 | أَجْهِشٌ | 1 |
| إِذَا سَالَتْ دُمْعُهَا | | إِنْ امْتَلَأَتْ عَيْنُهُ | | إِذَا هَبَأَ الرَّجُلُ لِلْبَكَاءِ | |
| أَعْوَلٌ | 6 | نَحَبٌ وَنَسْجَحٌ | 5 | هَمٌّ | 4 |
| فَإِذَا صَاحَ مَعَ بُكَاءِهِ | | إِذَا كَانَ لِبَكَاءِهِ صَوْتٌ | | إِذَا حَاكَتْ دُمْعُهَا | |
| | | | | الْمَطَرُ | |

Pada tabel 1.1 ditunjukkan terdapat enam kata yang memiliki makna menangis. Berdasarkan penelusuran pada kamus kontemporer Arab-Indonesia Al-Asr, keenam kata ini diterjemahkan dengan arti yang sama yakni hampir menangis, menangis, dan mencucurkan air mata. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Madaris, Al-Qur'an hanya menggunakan derivasi dari kata *buka>* dan *dama'a* dalam sebagian ayatnya (Madaris, 2022), artinya dari keenam kata ini hanya kata ketiga dalam data yang digunakan dalam Al-Qur'an. Al-Tsa'alaby menunjukkan bahwa untuk menyebutkan perilaku menangis atau tangisan, bahasa Arab memiliki enam cara. Ketika seseorang akan menangis maka disebut *ajhasya*, ketika tangisan itu

memenuhi kelopak matanya maka disebut *ighraawraqa* atau *taraqraqa*, ketika air mata mengalir dari matanya disebut *dama'a* atau *hama'a*, ketika air mata bercucuran dengan deras seperti hujan maka disebut *hama*, ketika seseorang menangis hingga terdengar suara terisak-isak maka disebut *nahaba* atau *nasyaja*, dan ketika seseorang menangis sembari berteriak disebut dengan *a'wala*.

Tabel 2.
Tertawa (الضحك)

| | | | | | | | |
|---|-----------|-------------------|-------------------|-------------------------------|---------------------|-----------|---|
| 1 | التبسمُ | أوّل مراتب الضحكِ | إخفاء الضحكِ | الضحكُ الخشنُ | الافتاءُ والانكالان | الكتئنةُ | 4 |
| | | | | أشدُ الضحكِ (فوقَ الافتاء) | | | |
| 5 | القنهةُ | ثُمَّ أشدُ | القرقةُ | الكركرةُ | الاستغراّبُ | أشدُ | 8 |
| | | | | ثُمَّ أشدُ | | | |
| 9 | الطّخّطةُ | -1 | الإفراّق والزهقةُ | أن يذهب الضحك به | أن يقول: طيّع طيّع | كُل مذهبٍ | |

Tabel 1.2 menunjukkan term bermakna tertawa secara berurutan mulai dari tersenyum, tertawa kecil, hingga tertawa terbahak-bahak. Masing-masing kata menunjukkan tingkatan tertawa yang berbeda. Term pertama adalah *al-tabassum* yang berarti tersenyum, ini adalah tingkatan tertawa paling rendah, ketika menunjukkan tawa yang ringan maka disebut dengan *al-ihlas*, di atas *al-ihlas* disebut dengan *al-iftira'* dan *al-inkilal* yang artinya tertawa dengan sopan, ketika nada tertawa seseorang mulai meningkat maka seiring bertambahnya volume tertawa secara berurutan disebut dengan *al-katkatah*, *al-qahqahah*, *al-qarqarah*, *al-karkarah*, dan *al-istighrab*. Ketika seseorang tertawa hingga terdengar kata *thikh-thikh* atau hingga nafas tersengal maka disebut dengan *ath-thakhthakhah*. Dan puncak dari tertawa hingga tak terhentikan disebut dengan *al-ihzaq* dan *al-zahzaqah*.

Tabel 3.
Sifat pelit (أوصاف البخل)

| | | | | | | |
|---|---------|-----------------------------------|-------------------------------|-------------------------------------|--------|---|
| 1 | بَخِيلٌ | أوّل مراتب البخل | إِذَا كَانَ شَرِيدَ الْمَسْكُ | مُسْكٌ | لَجْرٌ | 3 |
| | | | شَرِيدَةُ الْبُخْلِ | بَخِيلٌ | | |
| 4 | شَجِعٌ | إِذَا كَانَ مَعَ شَدَّةَ بُخْلِهِ | فَاجِشٌ | إِذَا كَانَ مُتَشَدِّداً فِي | جِلْزٌ | 6 |
| | | | بُخْلِهِ | إِذَا كَانَ فِي نَهَايَةِ الْبُخْلِ | | |

Al-Tsa'alaby menyebutkan ada enam cara untuk menyebutkan perilaku kikir atau pelit dalam bahasa Arab, yang pertama adalah *bakhil* yaitu tingkatan pertama dalam pelit atau enggan memberikan apa yang dia miliki. Jika seseorang menahan hartanya dari diberikan kepada orang lain maka disebut dengan *musuk*, apabila terdapat sedikit nafsu atas kekikirannya disebut dengan *lahiz*, jika seseorang mempertahankan sifat pelitnya maka disebut *syajih*, apabila seseorang teramat pelit maka disebut dengan *fahisy*, dan puncak dari kekikirannya disebut dengan *hilz*. Keenam term ini menunjukkan tingkatan pelit berdasarkan pada bagaimana seseorang bersikap terhadap hartanya, semakin seseorang mencegah hartanya keluar darinya maka kata yang mewakili sifatnya juga berubah seiring tingkat kepelitannya. Addini dkk. menyebutkan bahwa di dalam Al-Qur'an, kata pelit atau kikir disebut dengan *bukhl* dan *syuhh* (Addini et al., 2024). *Bakhil* adalah pelaku dari *bukhl* adapun *syahih* adalah pelaku dari *syuhh*.

Tabel 4.
Cinta (الحب)

| | | | | | | | | |
|---|------------------------|---------------------------|-------------------------|---------------------------------|--------------|----|------------|-------------------------------|
| 1 | الهوى | أوّل مراتب الحبِّ | العلاقةُ | الحبُّ الأليم لِلْقُلْبِ | الكُلُّفُ | 4 | العشقُ | اسمُ مَا فَضَلَ عَنِ |
| | | | | شِدَّةُ الْحُبِّ | | | | المُشَدَّدُ الَّذِي اسْمُهُ |
| | | | | | | | | الْحُبُّ |
| 5 | الشُّغُفُ | أحرَاقُ الْحُبِّ الْهَوَى | اللَّوْعَةُ الْلَّاعِجُ | بِلَاغَةُ الْحُبِّ إِلَى شُغْفِ | الشُّغُفُ | 8 | الْجَوَى | اسْمُ مَا فَضَلَ عَنِ |
| | | | | الْقُلْبِ | | | | الْمُشَدَّدُ الَّذِي اسْمُهُ |
| 9 | الثَّيْمُ الْمُتَيَّمُ | يُسْقِمُهُ الْهَوَى | الْتَّيْلُ | ذَهَابُ الْعُقْلِ مِنْ | الشَّذِيلَةُ | 12 | الْهَيُونُ | أَنْ يَذُهَّبَ عَلَى وَجْهِهِ |
| | | | | الْهَوَى | | | | لَغَبَةُ الْهَوَى عَلَيْهِ |

Tabel 1.4 menunjukkan ekspresi cinta dan pembagiannya dalam bahasa Arab secara berurutan. Menurut Al-Tsa'alaby, awal dari cinta adalah *al-hawa* yakni gairah, kemudian ketika cinta meningkat disebut dengan *al-'alaqah*, ketika cinta mulai membebani seseorang disebut dengan *al-kalaf*, ketika cinta sampai pada pertengahan hati (tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi) dan ini adalah cinta yang utama disebut dengan *al-'isyq*, ketika hati terbakar oleh cinta menyebabkan rasa lezat ketika merasakan cinta disebut dengan *al-sya'af*, ketika cinta dibakar oleh gairah maka disebut dengan *al-lau'ah* dan *al-la'ij*, ketika cinta mencapai kedalaman relung hati maka disebut *al-syaghaf*, ketika cinta sampai pada gairah batin maka disebut dengan *al-jawa*, ketika seseorang diperbudak oleh cinta maka disebut dengan *al-taym*, ketika seseorang dikalahkan oleh cinta maka disebut dengan *al-tabl*, ketika seseorang telah hilang akalnya karena cinta maka disebut *al-tadlih*, dan ketika seseorang telah menggantikan segalanya dengan cinta maka disebut *al-huyum*.

Tabel 5.
Kemarahan (الغضب)

| | | | | | | | | |
|---|-----------|------------------|------------|--------------------------------|--------------|---|--------------|-----------------------|
| 1 | السُّخُطُ | أوّل مراتب الغضب | الآخرِطُمُ | الغضبُ مَعَ تَكْبِيرٍ وَرَفْعٍ | البرْطَنَةُ | 4 | الغَيْظُ | غضبُ كامِنٌ |
| | | | | رَأْسٌ | | | | وَانْتِقَالٌ |
| 5 | الخُرُدُ | وَهُمُ بِهِ | الحَقْنُ | شِدَّةُ الْأَغْيَظِطِ مَعَ | الْأَخْلَاطُ | 8 | الْأَخْلَاطُ | أَهْمَالُ وَأَرْمَالُ |
| | | | | الْحِقْدِ | | | | وَاصْمَاكٌ |

Pada tabel 1.5 terdapat beberapa kata yang berkaitan dengan kemarahan, Al-Tsa'alaby mengurutkan tingkatan kemarahan seseorang dengan delapan tingkatan. Kedelapan term ini disebutkan dalam kamus Al-Asr memiliki arti yang sama yakni kemarahan, kemurkaan, amarah. Arina Wildah Sholehah dalam penelitiannya menyebutkan, di dalam Al-Qur'an terdapat term *al-sukht*, *al-ghadhab*, dan *al-ghaiza* yang ketiganya memiliki makna marah dengan tingkat kemarahan yang berbeda-beda. Dalam kitab *fiqh lughah wa asrar-al'arabiyyah* disebutkan awal dari kemarahan adalah *as-sukhth* yang diartikan juga sebagai kemurkaan (Sholehah, 2024). Ketika seseorang menunjukkan kemarahan sembari menyombongkan diri dan mengangkat kepalanya maka disebut dengan *al-ikhrintham*, ketika seseorang marah dengan kesombongan dan cemberut maka disebut dengan *al-barthamah*, ketika seseorang marah dengan kemarahan yang mendalam maka

disebut *al-ghaiz*, ketika seseorang marah sembari melakukan provokasi agar orang lain juga marah maka disebut dengan *al-harad*, ketika seseorang marah sembari membawa dendam maka disebut dengan *al-hanaq*, kemarahan yang kuat disebut dengan *al-ikhtilath*, dan ketika seseorang dikuasai oleh amarah maka disebut dengan *ihmakka*, *izmakka*, dan *ishmakka*.

Tabel 6.
Kebahagiaan (السرور)

| | | | | | |
|---------------------------------------|---|----------------------------------|---|--|---|
| الارتياحُ والابتساقُ أشدُ السُّرور | 3 | الاستئشارُ الاهتزاز | 2 | الجذلُ والانبهاجُ أَوْلُ مَرَاتِبِ السُّرور | 1 |
| | | المُحَمَّدُ شِدَّةُ الْفَرَحِ | 5 | الْفَرَحُ كَالْبَطْرُ | 4 |

Dalam tabel 1.6 term senang dibagi menjadi lima tingkatan. Al-Tsa'alaby mengurutkan kata senang ke dalam lima tingkatan. Tingkatan pertama dari rasa senang adalah *al-jadzal* dan *al-ibtihaj*, perasaan senang yang menggetarkan hati disebut dengan *al-istibsyar*, perasaan senang yang kuat disebut dengan *al-irtiyah* dan *al-ibrinsyaq*, perasaan senang yang diliputi rasa bangga disebut *al-farah*, perasaan senang yang kuat melebihi rasa bangga hingga mendekati kesombongan disebut dengan *al-marah*.

Pada term *al-farah*, Al-Tsa'alaby menukil surat Al-Qashash ayat 76 yang artinya "Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang membanggakan diri" kata membanggakan diri di sini disebutkan dengan kata *farihin*. Menurut tafsir Ibnu Katsir, kata *farihin* ditafsirkan sebagai terlalu senang hingga terlalu membanggakan diri dengan hartanya (Ibnu Katsir, 2008).

2. Pembahasan

Melalui telaah terhadap setiap term dan makna kata di setiap data, ditemukan bahwa *taraduf* atau sinonim dalam bahasa Arab tidak bernilai mutlak. Dibuktikan dengan adanya spesifikasi khusus pada setiap kata yang diduga *taraduf* seperti pada kata *ajhasya*, *ighrawraqa*, *dama'a*, *hama*, *nahaba* dan *a'wala* yang memiliki perbedaan definisi makna berdasarkan pada kekhususan ekspresi tangisan. Hal ini berbeda dengan pernyataan al-Jurjani yang mengatakan bahwa *taraduf* adalah setiap kata memiliki satu makna dan beberapa nama. Al-Tsa'alaby memberikan perincian bahwa setiap kata memiliki kekhususan makna tertentu berdasarkan keadaan yang menyertainya.

Pada beberapa data yang lain menunjukkan bahwa Al-Tsa'alaby tidak memberikan kekhususan makna pada beberapa kata, seperti pada kata *dama'a* dan *hama'a*, kemudian pada kata *ighrawraqa* dan *taraqraqa*, serta pada kata *nahaba* dan *nasyaja*. Al-Tsa'alaby meletakkan masing-masing kata tersebut dengan definisi yang sama. Artinya Al-Tsa'alaby menunjukkan bahwa *taraduf* bersifat relatif, adakalanya beberapa kata memiliki makna yang sama persis, ada kalanya memiliki kekhususan.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan data, temuan, dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa *taraduf* atau sinonim dalam bahasa Arab dapat memiliki dua kondisi, ada kalanya *taraduf* dapat berarti dua kata dalam bahasa Arab memiliki kesamaan makna yang sama persis sehingga tidak ada perbedaan dalam penyebutannya dalam situasi tertentu dan ada kalanya *taraduf* dapat berarti dua kata dapat memiliki makna yang berdekatan meskipun secara pengertian yang sempit memiliki makna yang sama.

Terdapat enam data utama yang menunjukkan adanya relativitas *taraduf* dalam kitab *Fiqh Lughah wa Asrar Al-'Arabiyyah*. Keenam data termasuk dalam kategori tartibat yang mencakup ruang lingkup perasaan dan ekspresi manusia dalam bahasa Arab. Keenam ruang lingkup tersebut adalah tartibat *al-buka'* (tangisan),

tartibat al-dhahak (tertawa), tartibat aushaf al-bakhil (sifat pelit atau kikir), tartibat al-hubb (cinta), tartibat al-ghadab (amarah), dan tartibat al-surur (kesenangan).

Masing-masing tartibat memiliki beberapa perincian, yaitu tartibat al-buka` terdiri dari enam tartibat, tartibat al-dhahak terdiri dari sepuluh tartibat, tartibat aushaf al-bakhil terdiri dari enam tartibat, tartibat al-hubb terdiri dari dua belas tartibat, tartibat al-ghadab terdiri dari delapan tartibat, dan tartibat al-surur terdiri dari lima tartibat. Setiap tartibat memiliki spesifikasi tersendiri, dalam tartibat al-hubb (cinta) selain mengandung tartibat juga mengandung tafshilat.

Daftar Rujukan

- Addini, N. F., Iqbal, I. M., & Ridho, M. M. (2024). Kikir dalam Al-Qur'an (Kajian Lafadz Al-Bukhl dan Asy-Syuhh Menurut Tafsîr Fii Zhilalil Qur'an). *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 5(2), 275–285. [https://doi.org/https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.196](https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.196)
- Al-Tsa'alaby, A. M. (2000). *Fiqh Lughah wa Asror Al Arabiyyah*. Al Maktabah Al Ashriyyah.
- Annisa, M. N. (2022). Analisis Semiotika: Taraduf Kata Ghadab dan Ghaiza dalam Al-Qur'an. *Al-Mubarak Jurnal Kajian Al-Qur'an & Tafsir*, 7(1), 73–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1.991>
- Budiman, A., & Aziz, A. (2024). Isykaliyat At-Taraduf antara Lafadz As-Sakinah dan At-Tuma'ninah dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Qur'an). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 1–12.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Rekonstruksi Pemikiran Dasar Natural Research Dilengkapi Contoh, Proses, dan Hasil 6 Pendekatan Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Literasi Nusantara.
- Hasyim, M. S. (2021). Al-Taraduf (Sinonim) dan Kaidah Penerapannya dalam Al-Qur'an. *Rausyan Fikr Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 17(2), 179–201. <https://doi.org/10.24239/rsy.v17i2.778>
- Hazjahra, S., Linarto, L., Misnawati, Cuesdeyeni, P., & Gunawan, H. (2021). Citra Perempuan Dan Kekerasan Gender Dalam Novel 50 Riyal: Sisi Lain Tkw Indonesia Di Arab Saudi Karya Deny Wijaya. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(2), 56–66. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2853>
- Humayro, A. (2021). Taraduf dalam Al-Qur'an Pada Juz 15, 16, 17 (Analisis 'Ilm Ad-Dilalah Lafadz Al-Insan dan Basyar). *Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam*, 2(1), 61–75. <https://online-journal.unja.ac.id/Ad-Dhuha/article/view/12789>
- Ibnu Katsir, I. bin U. (2008). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*. Dar Thaybah.
- Iskandar. (2021). Kontroversi Kaidah Taraduf dalam Al-Qur'an. *Jurnal Semiotika Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 131–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10164>
- Madaris, S. E. F. (2022). Derivasi Kata Menangis dan Ragam Maknanya dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik). *Uktub: Journal of Arabic Studies*, 2(1), 39–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/uktub.v2i1.6072>
- Mukhlis, M. H., & Hidayat, N. S. (2024). Pengertian dan Ruang Lingkup Mustaraq Al Lafzi , Ta ' addud Al Ma'na dan Taraduf dalam Kajian Ilmu Dalalah. *Journal of Pracitce Learning and Educational Development*, 4(4), 337–342. <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i4.383>
- Mukhtar, A. (1998). Ilmu Ad-Dalalah. *Ilmu al-Kutub*.
- Qomariah, R. N., & Nazwa, R. (2022). Taraduf (Sinonim) dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.62748/tarbawi.v10i01.75>
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan* (Murodi (ed.); 1st ed.). Kencana.
- Sholehah, A. W. (2024). Taraduf dalam Al-Qur'an: Makna Sakhata, Ghaiza dan Ghadaba. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.

- Wardania, Nurhalisa, S., Gafur, A., & Mahmud, B. (2023). Membongkar Teori Anti-Sinonimitas Aisyah bintu Syatih' dan Implikasinya dalam Penafsiran Al-Qur'an. *El-Maqra' Tafsir, Hadits Dan Teologi*, 3(1), 11–23. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/elmaqra.v3i1.6280>
- Zed, M. (2018). Metode Penelitian Kepustakaan (1st ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.